



Pemanfaatan Daun Jati sebagai Sumber Ekonomi di Pedesaan Warga Desa Krocok, Kabupaten Blora

Utilization of Teak Leaves as an Economic Resource in Rural Residents of Krocok Village, Blora District

Aras^{1*}, Kuncoro Bayu Prasetyo²

^{1,2} Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan daun jati sebagai komoditas ekonomi di Desa Krocok, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora, dengan pendekatan kualitatif. Fokus utama adalah bagaimana masyarakat, khususnya pencari dan penjual daun jati, memaknai aktivitas ini sebagai strategi bertahan hidup dan pelestarian budaya lokal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Desa, Administratur Perhutani Blora, serta pelaku usaha daun jati. Hasil menunjukkan bahwa daun jati menjadi sumber pendapatan alternatif sekaligus simbol kearifan lokal yang mendukung pelestarian lingkungan. Aktivitas ini membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari warga dan didukung oleh pemerintah desa serta Perhutani melalui pengelolaan berkelanjutan. Kesimpulannya, pemanfaatan daun jati berpotensi menjadi dasar pengembangan ekonomi lokal yang ramah lingkungan dan memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Krocok.

Kata Kunci: Pemanfaatan Daun Jati, Ekonomi Lokal Berkelanjutan, Kearifan Lokal Desa Krocok

Abstract

This study explores the utilization of teak leaves as an economic commodity in Krocok Village, Japah Subdistrict, Blora Regency, using a qualitative approach. The primary focus is on how the community, particularly teak leaf collectors and sellers, perceive and engage in this activity as a survival strategy and a form of local cultural preservation. Data were collected through in-depth interviews with the Village Head, the Head of Blora Perhutani Administration, and teak leaf collectors. The findings reveal that teak leaves serve as an alternative source of income and a symbol of local wisdom, supporting environmental conservation. This activity helps meet the daily needs of residents and is supported by the village government and Perhutani through sustainable management efforts. In conclusion, the use of teak leaves has the potential to become the foundation for environmentally friendly local economic development while strengthening the cultural identity of Krocok Village.

Keywords: Utilization Of Teak Leaves, Sustainable Local Economy, Local Wisdom Of Krocok Village

Histori Artikel:

Diterima 08 Juni 2025, Direvisi 27 Juni 2025, Disetujui 30 Juni 2025, Dipublikasi 30 Juli 2025.

***Penulis Korespondensi:**

arasbayan007@students.unnes.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.729>

PENDAHULUAN

Blora, sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, dikenal luas sebagai daerah penghasil kayu jati berkualitas tinggi di Indonesia. Selain komoditas kayu, masyarakat Blora juga telah lama memanfaatkan daun jati (*Tectona grandis*) dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang kuliner tradisional. Makanan khas seperti lontong tahu, pecel, dan nasi jagung secara turun-temurun dibungkus menggunakan daun jati, yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung alami makanan, tetapi juga mengandung nilai estetika dan simbol kearifan lokal.

Di tengah dominasi kemasan modern berbahan plastik dan kertas, keberadaan daun jati sebagai pembungkus alami tetap memiliki daya tarik tersendiri, terutama bagi masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal. Daun jati tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memiliki kelebihan dalam menjaga kehangatan dan aroma khas makanan tradisional. Di Blora, penggunaannya telah menjadi bagian dari identitas kuliner masyarakat. Namun, pesona fungsional dan kultural daun jati kini menghadapi tantangan serius akibat menurunnya ketersediaan pohon jati, baik karena eksploitasi berlebihan maupun degradasi lahan yang terus berlangsung.

Sebagai peneliti, kami mencermati bahwa degradasi ekosistem hutan jati berdampak tidak hanya pada ekologi, tetapi juga terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga masyarakat desa. Warga yang sebelumnya menggantungkan pendapatan tambahan dari hasil panen daun jati kini semakin sulit memperoleh hasil yang layak. Kondisi ini berdampak pada keberlangsungan tradisi sekaligus potensi ekonomi yang seharusnya bisa terus dikembangkan.

Maji, (2019) menyoroti bahwa tekanan terhadap hutan jati rakyat kian meningkat akibat permintaan pasar terhadap kayu dan perluasan lahan pertanian, yang menyebabkan menurunnya produktivitas hutan rakyat, termasuk produksi daun jati. Sementara itu, menurut Peluso (2021), keberlanjutan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu seperti daun jati bergantung pada penerapan model pengelolaan hutan partisipatif yang melibatkan masyarakat desa dalam konservasi dan pemanfaatan secara bijak. Ia menekankan pentingnya pendekatan agroforestri sebagai solusi jangka panjang untuk memastikan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Penelitian ini memandang penting untuk menganalisis kontribusi pemanfaatan daun jati terhadap ekonomi warga Desa Krocok secara kuantitatif, sebagai dasar dalam merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat dan pelestarian tradisi berbasis sumber daya lokal.

Dampak tersebut tidak hanya dirasakan pada aspek budaya, tetapi juga menyentuh aspek ekonomi masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Krocok, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora. Di desa ini, sebagian warga masih menggantungkan penghasilan tambahan dari pengumpulan dan penjualan daun jati, terutama pada musim-musim tertentu.

Desa Krocok adalah salah satu dari 18 desa di Kecamatan Japah, Kabupaten Blora, yang terletak berbatasan langsung dengan hutan jati milik Perhutani. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora (2024), jumlah penduduk desa ini mencapai 901–1.004 jiwa, dengan komposisi 452–498 laki-laki dan 449–506 perempuan (<https://www.krocokdesa.blorakab.go.id> dan bps.go.id.) Terdapat 347 kepala keluarga (KK), dengan sebagian besar mata pencaharian warga adalah wiraswasta (146 jiwa), diikuti oleh mereka yang belum atau tidak bekerja (317 jiwa), pelajar/mahasiswa (57 jiwa), pengurus rumah tangga (47 jiwa), guru sebanyak 5 orang, dan pensiunan satu orang. Profil demografis ini menggambarkan bahwa masyarakat Desa Krocok memiliki potensi tinggi untuk memanfaatkan sumber daya alternatif seperti daun jati sebagai penopang ekonomi, terutama mengingat kedekatan desa dengan kawasan hutan.

Pemanfaatan daun jati sebagai komoditas ekonomi di Desa Krocok belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya melalui pendekatan kualitatif yang menggali makna sosial, budaya,

dan ekonomi dari aktivitas ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Krocok khususnya para pencari dan pengumpul daun jati memandang, memaknai, dan menjalani praktik pemanfaatan daun jati sebagai bagian dari strategi bertahan hidup, warisan budaya, serta sumber penghasilan rumah tangga. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada hasil wawancara dengan narasumber utama seperti Kepala Desa Krocok, Kepala Administratur (ADM) Perhutani Blora, serta warga yang merupakan pelaku pengumpulan dan penjualan daun jati yang telah berpengalaman di lapangan. Selain itu, penelitian juga mengamati interaksi sosial yang terbangun di sekitar aktivitas pengumpulan dan pemasaran daun jati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daun jati tidak hanya berfungsi sebagai bahan pembungkus makanan yang ramah lingkungan dan murah, tetapi juga menjadi sumber ekonomi alternatif yang signifikan bagi sebagian warga, terutama mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Para pencari daun jati seperti Mbah Suwiyem dan Bapak Jumeri memandang pekerjaan ini sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus sumber pendapatan yang menopang kebutuhan keluarga sehari-hari. Kepala Desa dan ADM Perhutani juga menegaskan pentingnya sinergi antara pelestarian lingkungan dan penguatan ekonomi lokal melalui pemanfaatan daun jati secara berkelanjutan.

Penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang utuh tentang dinamika sosial-ekonomi pemanfaatan daun jati di Desa Krocok serta memberikan rekomendasi kebijakan berbasis kearifan lokal yang dapat mendorong kesejahteraan warga sekaligus menjaga kelestarian lingkungan hutan jati di wilayah tersebut. Temuan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan program pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Mengapa fokus pada daun jati? Karena terdapat warga Desa Krocok belum memiliki pekerjaan formal, dan di sinilah daun jati menawarkan peluang ekonomi berbasis potensi lokal. Di tengah keprihatinan atas kerusakan ekosistem hutan, daun jati sebagai hasil hutan bukan kayu menawarkan solusi yang ramah lingkungan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya mengisi kekosongan literatur mengenai ekonomi daun jati, tetapi juga menjadi bahan rekomendasi kebijakan desa baik dalam pengaturan akses, pelatihan, hingga kerja sama dengan Perhutani dan pemerintah Kabupaten Blora untuk mengoptimalkan sumber daya alam lokal secara berkelanjutan.

Pemanfaatan daun jati di desa-desa yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan jati, seperti salah satunya Desa Krocok di Kecamatan Japah, Kabupaten Blora, telah menjadi sumber penghidupan alternatif bagi warganya yang tidak memiliki akses terhadap pekerjaan formal. Desa ini berbatasan langsung dengan hutan jati milik Perhutani, menjadikan daun jati sebagai komoditas yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Aktivitas pengumpulan daun jati dilakukan secara turun-temurun dan masih bertahan hingga kini, terutama di kalangan warga lanjut usia dan buruh harian lepas.

Menurut Ratman Kepala Desa Krocok, potensi daun jati sebagai sumber ekonomi desa selama ini belum tergarap maksimal.

"Kami menyadari, warga kami menggantungkan penghasilan tambahan dari daun jati, tapi belum banyak intervensi dari pihak luar untuk mendukung kegiatan ini menjadi usaha skala kecil atau menengah," wawancara pribadi 10 April 2024.

Kepala Administratur (ADM) Perhutani Blora, Yeni Ernaningsih menyatakan bahwa pihaknya mendukung kegiatan warga sepanjang tetap menjaga kelestarian pohon induk dan mengikuti prinsip pengelolaan hasil hutan bukan kayu yang berkelanjutan.

“Daun jati adalah hasil hutan yang terbarukan dan tidak merusak pohon, maka ini bisa menjadi pintu masuk untuk program pemberdayaan berbasis hutan sosial,” Wawancara pribadi, tanggal 10 April 2024).

Di antara masyarakat yang masih aktif mengumpulkan dan menjual daun jati adalah Mbah Sarpiem, perempuan berusia 73 tahun yang setiap pagi mengayuh sepeda ke pinggiran hutan untuk mengumpulkan daun-daun yang masih segar. Ia menyebut, dari hasil menjual ikatan daun, ia bisa membeli beras dan kebutuhan dapur harian.

“Mbah cuma ngumpulke daun sing apik, terus didol. Lumayan buat beli beras lan gula,” wawancara pribadi, tanggal 12 April 2025. (Nenek Cuma mengumpulkan daun jati yang bagus kemudian di jual, untuk beli beras dan gula).

Demikian pula Bapak Jumeri, 54 tahun, wawancara April, 2025 yang memanfaatkan musim kemarau sebagai waktu terbaik untuk mengumpulkan daun dalam jumlah besar.

“Saliyane nyuplai godhong jati neng bakul pasar sing pesen saben dinane, aku yo kerep kebanjiran pesenan nek wis mlebu wulan Poso utawa musim hajatan. Biasane nek ono sing duwe gawe, permintaan iso kaping pindho luwih akeh,” wawancara pribadi, 14 April 2024. (“Selain menyuplai daun jati ke pedagang pasar yang memesan setiap hari, saya juga sering kebanjiran pesanan saat masuk bulan Ramadan atau musim hajatan. Biasanya kalau ada yang punya hajatan, permintaan bisa dua kali lipat lebih banyak,”)

Meski berskala kecil, tapi memberi kontribusi nyata terhadap kesejahteraan rumah tangga. Rata-rata penghasilan dari penjualan daun jati bisa mencapai Rp300.000–Rp500.000 per musim, tergantung banyaknya permintaan. Zamroni (2014) menyatakan bahwa hasil hutan bukan kayu seperti daun jati dapat menjadi penyangga ekonomi rumah tangga miskin jika didukung oleh kebijakan desa dan program pelatihan peningkatan nilai tambah.

Melalui penelitian ini, penulis menekankan pentingnya mengarusutamakan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dalam perencanaan pembangunan desa, serta mendorong kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan Perhutani dalam pelestarian serta pemanfaatan hutan secara adil dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran kearifan lokal dan perempuan desa dalam pelestarian budaya dan pemanfaatan sumber daya alam. Zamroni (2014) menekankan pentingnya peran individu dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi, namun penelitian ini lebih bersifat umum tanpa menyoroti secara spesifik aktor perempuan di tingkat desa. Penelitian saya melengkapi temuan tersebut dengan menghadirkan fokus pada perempuan lanjut usia seperti Mbah Suwiyem di Desa Krocok, yang secara langsung menggabungkan pelestarian budaya dan upaya ekonomi melalui pengumpulan daun jati. Zakaria (1994) membahas pemberdayaan perempuan dalam ekonomi lingkungan, khususnya hasil hutan bukan kayu, namun kajiannya lebih bersifat makro dan kurang menyinggung praktik mikro sosial di level desa. Dalam penelitian saya, aspek mikro tersebut diperkuat dengan data empiris yang menggambarkan rutinitas pengumpulan daun jati sebagai sumber penghidupan sekaligus pelestarian lingkungan.

Peneliti terdahulu Peluso (2021) menyatakan bahwa keberlanjutan kearifan lokal sangat bergantung pada praktik masyarakat yang berlangsung secara organik, bukan hanya pada kebijakan pemerintah. Penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, namun menambahkan dimensi personal melalui studi kasus individu yang menjadi agen pelestari budaya, memberikan narasi yang lebih humanis dan kontekstual. Selain itu, Hendro (2019) menyoroti peran pekerja

informal perempuan yang sering tak terdata secara resmi namun memberi kontribusi signifikan pada ekonomi rumah tangga. Studi ini memperkuat temuan tersebut dengan bukti konkret mengenai pendapatan yang diperoleh dari pengumpulan daun jati di Desa Krocok, yang juga berfungsi sebagai media pelestarian tradisi lokal. Zamroni (2014) menegaskan bahwa pelaku budaya adalah kunci dalam menjaga identitas lokal di era modernisasi. Penelitian saya memperdalam pandangan ini dengan menampilkan perempuan desa sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan nilai budaya dan lingkungan dalam praktik ekonomi sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap peran perempuan lansia sebagai aktor utama pelestarian kearifan lokal sekaligus sumber ekonomi alternatif di Desa Krocok. Pendekatan yang menggabungkan aspek sosial budaya dan ekonomi mikro memberikan wawasan baru tentang bagaimana tradisi dapat bertahan sekaligus berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi strategis yang dapat digunakan oleh pemerintah dan lembaga terkait untuk mengembangkan program pemberdayaan yang berkelanjutan, sekaligus melestarikan ekosistem hutan jati yang menjadi sumber utama kehidupan masyarakat desa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkap secara mendalam fenomena kerusakan hutan yang terjadi di wilayah Desa Krocok, Kabupaten Blora. Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menggambarkan fenomena sosial dan lingkungan secara alami, serta memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung di balik tindakan dan persepsi para informan. Data primer diperoleh melalui teknik observasi langsung di lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi pendukung. Wawancara dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Kabupaten Blora, Kepala Desa Krocok, serta tokoh masyarakat lokal seperti Mbah Sarpiem dan Bapak Jumeri, yang masih aktif sebagai pencari daun jati. Observasi digunakan untuk mencatat kondisi visual hutan yang rusak dan aktivitas masyarakat sekitarnya, sementara dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip kebijakan memperkaya konteks data yang dikumpulkan.

Setelah data dikumpulkan, proses pengolahan dimulai dengan transkripsi seluruh hasil wawancara secara verbatim. Transkrip tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik koding tematik, yaitu proses identifikasi dan pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori tertentu yang relevan, seperti pola perusakan hutan, peran lembaga pengelola, keterlibatan masyarakat, dan potensi kearifan lokal dalam pelestarian hutan. Pendekatan ini bersifat induktif dan memungkinkan penemuan pola yang muncul secara alami dari narasi informan. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi deskriptif, yaitu menafsirkan makna data yang diperoleh dalam konteks sosial, budaya, dan kebijakan lokal. Untuk memastikan validitas temuan, dilakukan triangulasi data dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga informasi yang dihasilkan memiliki tingkat keandalan yang tinggi.

Metode deskriptif kualitatif memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena sosial dalam konteks yang alami. Hal ini ditegaskan oleh Moleong (2017), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat alami, interpretatif, dan kontekstual dalam mempelajari situasi sosial. Kedua, metode ini bersifat fleksibel dan adaptif terhadap dinamika lapangan, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018), bahwa penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk mengubah realitas, melainkan menggambarkannya sebagaimana adanya. Ketiga, pendekatan ini memberikan ruang bagi suara dan pengalaman subjek penelitian untuk muncul secara eksplisit, sehingga data yang diperoleh bersifat kaya dan kontekstual. Hal ini diperkuat oleh pendapat Creswell (2015) yang menyatakan bahwa data kualitatif sering kali mampu mengungkap aspek

yang tidak dapat dijangkau oleh pendekatan kuantitatif dan dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan.

Namun demikian, terdapat pula keterbatasan dalam penggunaan metode ini. Pertama, hasil penelitian bersifat sangat kontekstual sehingga sulit untuk digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kedua, proses analisis data yang bersifat interpretatif berpotensi mengandung subjektivitas dan bias peneliti, yang dapat memengaruhi objektivitas temuan. Ketiga, proses penelitian kualitatif umumnya memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih besar, terutama dalam tahapan transkripsi dan analisis data. Oleh karena itu, meskipun metode ini sangat cocok untuk menggali fenomena yang kompleks dan kontekstual seperti kerusakan hutan di Desa Krocok, peneliti tetap harus mempertimbangkan berbagai tantangan metodologis yang mungkin muncul selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Blora, yang terkenal sebagai salah satu daerah penghasil kayu jati terbaik di Indonesia, kini menghadapi tantangan besar akibat kerusakan hutan jati yang semakin parah. Meski secara nasional laju deforestasi Indonesia mengalami penurunan sebesar 8,4% pada periode 2021-2022 dibandingkan 2020-2021, realitas di Blora menunjukkan bahwa tekanan terhadap hutan jati terus berlangsung, mengancam kelestarian lingkungan dan kehidupan masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam ini.

Kerusakan hutan jati di Blora tidak hanya sekadar masalah hilangnya pohon, tetapi juga mencerminkan kompleksitas faktor penyebab yang saling berkaitan. Pembakaran lahan yang tidak terkendali menjadi salah satu kontributor utama. Praktik ini, yang sering dilakukan untuk membuka lahan pertanian atau perkebunan, tidak hanya menghancurkan vegetasi jati yang ada, tetapi juga merusak lapisan tanah dan menimbulkan ancaman kebakaran hutan yang meluas.

Di sisi lain, konflik kepentingan antara perusahaan besar dan masyarakat pemilik lahan sering kali memperburuk situasi. Beberapa perusahaan yang terlibat dalam industri kayu atau pengelolaan lahan terkadang mengabaikan hak-hak masyarakat lokal, menyebabkan kerusakan hutan yang lebih masif. Konflik ini kerap berujung pada protes oleh penduduk lokal yang merasa kehilangan akses terhadap sumber daya yang menjadi hak mereka. Sayangnya, aksi protes ini sering kali tidak menghasilkan solusi konkret, sehingga perusakan hutan tetap berlanjut.

Faktor ekonomi masyarakat lokal juga memainkan peran signifikan dalam kerusakan hutan jati di Blora. Sebagian penduduk yang hidup di sekitar hutan sering kali menghadapi tekanan ekonomi yang membuat mereka bergantung pada eksploitasi sumber daya alam. Penebangan liar, baik untuk kayu maupun pembukaan lahan, menjadi pilihan terakhir bagi mereka yang tidak memiliki alternatif mata pencaharian. Meski mereka sadar akan dampak jangka panjangnya, kebutuhan ekonomi yang mendesak membuat mereka terpaksa melakukannya.

Salah satu akar masalah yang sering diabaikan adalah kurangnya penegakan hukum. Meskipun ada aturan yang melarang penebangan liar dan pengelolaan hutan yang tidak berkelanjutan, implementasinya di lapangan sering kali lemah. Pengawasan yang tidak memadai dan minimnya sanksi yang tegas terhadap pelaku kerusakan hutan menciptakan ruang bagi aktivitas ilegal untuk terus berlangsung.

Polemik mengenai keberlangsungan tradisi pemanfaatan daun jati di Desa Krocok menjadi penting untuk dikaji karena mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pedesaan yang berbatasan langsung dengan hutan jati. Tokoh seperti Mbah Suwiyem menjadi simbol nyata dari ketangguhan perempuan desa dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah arus modernisasi dan tekanan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktik sederhana seperti mengumpulkan daun jati bukan hanya

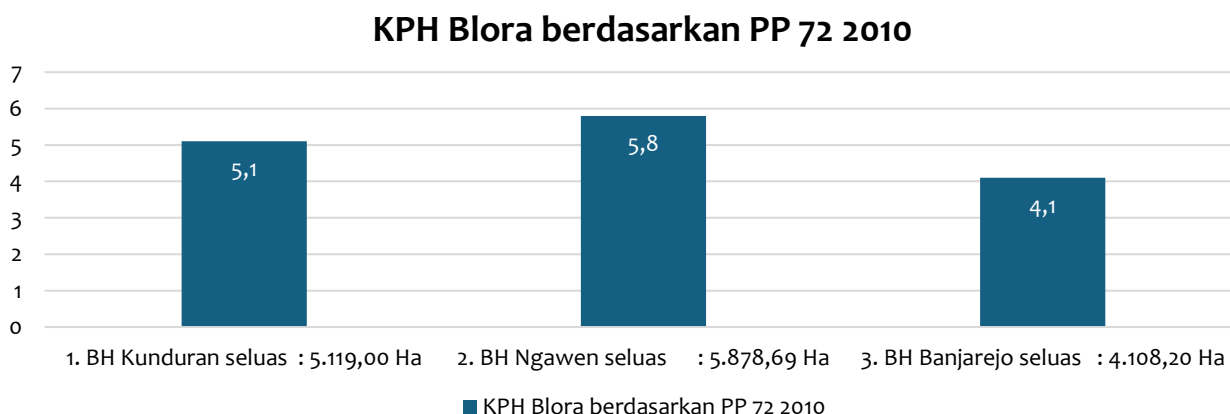
berfungsi sebagai sumber penghidupan alternatif, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap hilangnya identitas lokal dan kerusakan ekosistem hutan.

Pemilihan lokasi di Desa Krocok didasarkan pada kenyataan bahwa desa ini masih memiliki komunitas pelestari tradisi yang aktif, meskipun dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur dan akses pasar. Oleh karena itu, studi ini menjadi relevan untuk menggali potensi kearifan lokal yang masih hidup, serta menyoroti kontribusi masyarakat marjinal—khususnya perempuan lansia—dalam menjaga kesinambungan budaya dan lingkungan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam merumuskan kebijakan pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan

Keberadaan Hutan di Blora

Kawasan Pengelolaan Hutan (KPH) khusus Blora memiliki wilayah kerja seluas 15.105,89 hektar yang berada dalam wilayah administratif Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2010 tentang Perusahaan Umum (Perum) Kehutanan Negara. Wilayah kerja KPH Blora berbatasan dengan beberapa KPH lain, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan KPH Mantingan dan KPH Pati, sebelah timur dengan KPH Cepu, sebelah selatan dengan KPH Randublatung, serta sebelah barat dengan KPH Purwodadi. Berdasarkan kesesuaian lahan, seluruh kawasan hutan di KPH Blora dikategorikan ke dalam satu Kelas Perusahaan (KP) yaitu KP Jati, dengan total luas 15.105,89 hektar. Fungsi utama kawasan hutan ini adalah sebagai Hutan Produksi (HP), yang secara keseluruhan juga memiliki luas yang sama, yaitu 15.105,89 hektar. Kondisi ini menunjukkan fokus pengelolaan hutan di Blora yang menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya kayu jati secara lestari, dengan menjaga fungsi produksi yang berkelanjutan dalam mendukung kebutuhan ekonomi dan lingkungan di wilayah tersebut.

Berdasarkan PP 72 2010 tentang Perusahaan Umum (Perum) Kehutanan Negara, KPH Blora terbagi dalam 3 (tiga) Bagian Hutan (BH):



KPH Blora terdiri dari enam Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) yang masing-masing memiliki beberapa Resort Pemangkuan Hutan (RPH) dengan total luas yang berbeda-beda. BKPH Kalonan mencakup luas sekitar 2.219,98 hektar yang terbagi ke dalam tiga RPH, yakni Jembangan seluas 760,08 hektar, Kalonan dengan 712,79 hektar, dan Watuondo seluas 747,11 hektar. Selanjutnya, BKPH Ngawenombo memiliki area yang lebih luas, yaitu 2.899,02 hektar, yang terdiri dari RPH Bradag seluas 606,13 hektar, RPH Gelam dengan 1.220,90 hektar, dan RPH Ngawenombo seluas 1.071,99 hektar.

BKPH Ngapus mencakup wilayah seluas 3.004,91 hektar, yang terdiri dari RPH Gendongan seluas 1.030,33 hektar, RPH Gunungan dengan 1.127,20 hektar, serta RPH Krocok yang memiliki

luas 847,38 hektar. Sementara itu, BKPH Nglawungan memiliki total luas 2.873,78 hektar, yang terbagi menjadi PH Nglawungan seluas 941,63 hektar, RPH Sumberejo dengan 1.002,26 hektar, dan RPH Wotbakah seluas 929,89 hektar. BKPH Kalisari memiliki area 2.468,34 hektar, yang terdiri dari RPH Kalisari seluas 761,94 hektar, RPH Kedungkenongo dengan 803,22 hektar, dan RPH Wegil seluas 903,18 hektar. Terakhir, BKPH Ngrangkang memiliki luas terkecil, yakni 1.639,86 hektar, terbagi atas RPH Kepitu seluas 729,14 hektar dan RPH Sambonganyar yang mencakup 910,72 hektar.

Dari segi jenis kayu yang diusahakan dan kesesuaian lahan, KPH Blora digolongkan sebagai Kelas Perusahaan Jati dengan total luas kawasan hutan mencapai 15.105,89 hektar. Kawasan tersebut dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu kawasan untuk perlindungan seluas 1.713,80 hektar atau sekitar 11,35% dari total area, kawasan hutan produksi yang merupakan bagian terbesar dengan luas 12.673,09 hektar atau 83,90%, serta kawasan untuk penggunaan lain yang mencakup 719,00 hektar atau 4,75%. Pembagian ini menggambarkan pengelolaan yang terstruktur dan berimbang antara fungsi konservasi dan pemanfaatan sumber daya hutan jati di wilayah Kabupaten Blora.

Kerusakan hutan jati di Kabupaten Blora adalah gambaran nyata dari dampak deforestasi yang tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga kehidupan masyarakat yang bergantung padanya. Hutan jati, yang selama ini menjadi identitas daerah dan sumber mata pencaharian, semakin terancam eksistensinya. Untuk menyelamatkan hutan jati Blora, diperlukan kolaborasi yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta untuk mengatasi berbagai faktor penyebab kerusakan.

Upaya rehabilitasi dan konservasi hutan jati harus menjadi prioritas utama dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan kelangsungan hidup masyarakat Blora. Kerusakan hutan yang terus berlangsung tanpa pengawasan yang ketat akan mempercepat hilangnya daya dukung lingkungan, sebagaimana diungkapkan oleh Shiva (1992) yang menegaskan bahwa pembangunan yang mengabaikan aspek ekologis hanya akan memperpanjang siklus penghancuran hutan. Oleh karena itu, penegakan hukum yang lebih tegas sangat diperlukan, tidak hanya sebagai bentuk sanksi, tetapi juga sebagai instrumen untuk memaksa proses pemulihan lingkungan. Pendapat ini didukung oleh Adrianus Indonesian Center for Environmental Law (ICEL), (2020) dari Indonesian Center for Environmental Law (ICEL), yang menyoroti bahwa penegakan hukum lingkungan harus mencakup kewajiban pemulihan dan menyoroti aktor korporasi yang terlibat dalam perusakan hutan. Selain aspek hukum, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal menjadi hal yang tak terpisahkan dari upaya konservasi. Studi dari Hendro (2019) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat berkontribusi terhadap keberhasilan kebijakan konservasi karena mampu menyatukan nilai sosial dan ekologis. Selanjutnya, edukasi lingkungan juga memegang peranan penting agar kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian hutan tumbuh dari akar rumput. Edukasi yang merata dan berkelanjutan akan memperkuat posisi masyarakat sebagai penjaga sekaligus penerima manfaat dari kelestarian hutan jati.

Apabila kerusakan hutan jati tidak segera ditangani, dampaknya tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga mengancam keberlangsungan budaya lokal. Masyarakat Blora, khususnya di Desa Krocok, telah lama bergantung pada hutan jati sebagai sumber penghidupan. Salah satu contohnya adalah para pencari daun jati, yang setiap hari mengumpulkan daun-daun berkualitas dari hutan untuk dijual. Aktivitas ini bukan hanya menjadi sumber pendapatan harian, tetapi juga bagian dari tradisi yang telah berlangsung turun-temurun. Seperti ditunjukkan dalam studi Perum Perhutani (2020), sistem pemberdayaan berbasis komunitas seperti Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Ini merupakan organisasi lokal yang dibentuk oleh warga desa yang tinggal di sekitar atau dalam kawasan hutan negara, terutama di wilayah yang dikelola oleh Perhutani (Perusahaan Umum Kehutanan Negara). LMDH berfungsi sebagai wadah resmi masyarakat

untuk ikut serta dalam pengelolaan, perlindungan, dan pemanfaatan sumber daya hutan secara berkelanjutan. Yang mengelola hutan secara kolektif mampu menjaga keberlanjutan ekonomi sekaligus konservasi lingkungan. Maka dari itu, konservasi hutan jati harus dilihat sebagai bagian integral dari perlindungan identitas budaya dan ekonomi masyarakat lokal, bukan semata sebagai isu lingkungan sempit.

Dengan adanya kerusakan hutan jati, banyak masyarakat Desa Krocok terdampak secara langsung, terutama mereka yang selama ini menggantungkan penghasilan sehari-hari dari mencari dan menjual daun jati. Aktivitas ini telah menjadi salah satu roda penggerak ekonomi lokal yang berlangsung secara turun-temurun. Setiap pagi, para pencari daun jati masuk ke kawasan hutan, memilih daun-daun berkualitas, lalu menjualnya kepada pembeli dari berbagai kalangan, mulai dari pengepul hingga pelaku industri kerajinan. Peran penting hasil hutan bukan kayu seperti daun jati dalam menopang ekonomi masyarakat lokal telah ditegaskan oleh Maes dkk (2024), yang menyatakan bahwa produk hutan berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga pedesaan. Hal serupa diungkapkan oleh Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) (2002), bahwa degradasi hutan dapat membatasi ketersediaan sumber daya penting yang memiliki peran besar dalam menopang ekonomi keluarga dan menyediakan “asuransi konsumsi” saat masa sulit. Lebih lanjut, (Takele, 2024) dalam studinya di Ethiopia menunjukkan bahwa kerusakan hutan membawa dampak ekonomi yang signifikan terhadap komunitas pedesaan yang sangat bergantung pada hasil hutan sehari-hari. Oleh karena itu, kerusakan hutan jati bukan hanya persoalan ekologis, melainkan juga ancaman terhadap struktur ekonomi mikro dan warisan budaya masyarakat Blora yang selama ini hidup selaras dengan hutan..

Krisis Daun Jati

Hutan jati yang dulu menjadi kebanggaan Blora kini menghadapi ancaman serius. Penebangan liar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab telah merusak ekosistem yang menjadi sumber penghidupan banyak warga. Ditambah lagi, alih fungsi hutan jati menjadi lahan pertanian dan hutan rakyat memperparah kondisi ini. Tidak hanya mengurangi jumlah pohon jati, tetapi juga menghancurkan habitat satwa liar dan merusak keseimbangan alam.

Bagi masyarakat desa, hilangnya daun jati berarti hilangnya salah satu sumber mata pencaharian. Selama bertahun-tahun, pencari daun jati menggantungkan hidup mereka pada daun-daun segar yang digunakan untuk membungkus makanan. Dalam ekonomi lokal, aktivitas ini bukan hanya memberikan penghasilan, tetapi juga menjaga tradisi yang melekat pada identitas Blora.

Kerusakan hutan jati di wilayah Desa Krocok, Kabupaten Blora, membawa dampak langsung terhadap masyarakat setempat, khususnya mereka yang menggantungkan kehidupan pada hasil hutan bukan kayu seperti daun jati. Aktivitas pencarian dan penjualan daun jati merupakan bagian integral dari struktur ekonomi lokal yang telah berlangsung selama beberapa generasi. Setiap pagi, warga desa memasuki kawasan hutan untuk mengumpulkan daun-daun berkualitas, yang kemudian dijual kepada berbagai kalangan, mulai dari pelaku industri kerajinan hingga pedagang pasar tradisional. Aktivitas ini tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan utama, tetapi juga mencerminkan keterkaitan antara masyarakat dan ekosistem hutan dalam konteks budaya dan ekonomi.

Peran hasil hutan bukan kayu sebagai penyokong ekonomi rumah tangga masyarakat pedesaan telah banyak dikaji dalam literatur ilmiah. Menurut Maes, Lambert, dan Lefevre (2024), produk-produk hutan seperti daun, getah, dan buah memainkan peran krusial dalam menjaga ketahanan pangan dan keberlanjutan ekonomi komunitas lokal, terutama di masa-masa krisis. Mereka menyatakan bahwa pendapatan dari hasil hutan dapat menjadi komponen penting dalam strategi bertahan hidup rumah tangga. Hal senada dikemukakan oleh FAO (2002), yang

menegaskan bahwa degradasi hutan akan berdampak langsung pada berkurangnya pasokan sumber daya domestik, dan secara signifikan mengganggu stabilitas ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu, Takele (2024) dalam penelitiannya menyoroti bahwa kerusakan hutan tidak hanya memperburuk kondisi ekologi, tetapi juga menciptakan tantangan ekonomi serius bagi komunitas yang sangat bergantung pada hasil hutan sebagai sumber penghidupan utama.

Dengan demikian, kerusakan hutan jati bukan sekadar persoalan lingkungan, tetapi juga merupakan krisis sosial dan ekonomi yang memerlukan perhatian lintas sektor. Upaya pemulihan hutan harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat lokal sebagai bagian dari ekosistem, melalui strategi yang mengintegrasikan konservasi, pemberdayaan ekonomi, dan perlindungan sosial yang berkeadilan.

Salah satu kelompok konsumen utama dari hasil hutan bukan kayu berupa daun jati adalah pemilik warung makan tradisional, khususnya di wilayah pedesaan Jawa. Daun jati secara luas digunakan sebagai pembungkus makanan karena memiliki keunggulan fungsional dan estetis. Secara alami, daun ini mampu menjaga kesegaran makanan lebih lama dan memberikan aroma khas yang meningkatkan cita rasa. Studi etnobotani menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan alami seperti daun jati dalam praktik kuliner lokal tidak hanya mempertahankan kualitas makanan, tetapi juga merepresentasikan praktik ekologis yang berkelanjutan (Soemarwoto, 2006).

Dalam konteks budaya kuliner masyarakat Blora, penggunaan daun jati untuk membungkus hidangan tradisional seperti nasi jagung dan lontong tahu telah menjadi praktik yang mengakar kuat. Tidak hanya memperkuat identitas kuliner lokal, penggunaan daun jati juga berkontribusi terhadap keberlangsungan permintaan pasar yang stabil. Permintaan ini cenderung meningkat secara signifikan selama periode-periode tertentu seperti musim hajatan, hari besar keagamaan, dan perayaan adat desa. Sebagaimana dijelaskan oleh Saragih (2020), keberadaan hasil hutan bukan kayu seperti daun jati tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan ekonomi yang strategis dalam mendukung mata pencaharian dan keberlangsungan budaya masyarakat desa.

Oleh karena itu, daun jati tidak sekadar dianggap sebagai produk hutan sampingan, melainkan sebagai bagian penting dalam sistem ekonomi mikro dan budaya lokal. Kontribusinya terhadap sektor kuliner tradisional menjadikannya sebagai komoditas bernilai tinggi yang perlu dilestarikan melalui pendekatan konservasi yang memperhatikan kebutuhan masyarakat pengguna secara langsung.



Dok. Nasi Tumpeng di balut daun jati merupakan tradisi masyarakat blora yang tidak akan di tinggalkan (<https://infopublik.id/kategori/nusantara/567374/nasi-tumpeng-dibalut-daun-jati-kearifan-lokal-blora>)

Selain warung makan, para pencari daun jati juga menyuplai kebutuhan pembuat tempe tradisional. Di Blora, tempe daun jati adalah salah satu makanan yang menjadi identitas lokal. Dibungkus dengan daun jati, tempe memiliki cita rasa dan aroma khas yang tidak bisa digantikan oleh bungkus plastik atau kertas. Para pembuat tempe sangat mengandalkan pasokan daun jati dari para pencari untuk menjaga kualitas produk mereka.

Tidak hanya itu, daun jati juga menjadi alternatif alami untuk menggantikan plastik di pasar-pasar tradisional. Pedagang sayur, ikan, atau rempah-rempah sering menggunakan daun jati untuk membungkus dagangan mereka. Selain lebih ramah lingkungan, penggunaan daun jati ini juga memberikan kesan tradisional yang kuat, memperkuat identitas lokal pasar-pasar desa.

Namun, dengan rusaknya hutan jati, pasokan daun jati semakin menurun. Para pencari daun kini harus berjalan lebih jauh dan menghabiskan waktu lebih lama untuk menemukan daun yang layak jual. Beberapa bahkan mulai menyerah karena hasil yang didapatkan tidak sebanding dengan usaha yang mereka keluarkan. Akibatnya, pendapatan mereka berkurang drastis, memengaruhi kestabilan ekonomi keluarga mereka.

Bagi para pedagang dan pembuat tempe, kelangkaan daun jati ini juga menjadi masalah serius. Mereka terpaksa mencari alternatif lain seperti kertas minyak atau plastik untuk membungkus dagangan mereka. Sayangnya, bahan-bahan ini tidak mampu memberikan kualitas yang sama dengan daun jati, sehingga banyak pelanggan merasa kecewa. Pada akhirnya, nilai budaya dan keunikan produk lokal Blora pun terancam memudar.



Dok. Salah satu Usaha Buapti Blora, dalam memperkenalkan Tempe Bungkus Daun jati yang sangat melegenda dengan rasa yang kas. (Liputan Bojonegoro.com, 14/08/2019)

Pencari Daun Jati

Di sudut kecil Desa Krocok, RT 06 RW 02, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora, terdapat figur perempuan tangguh bernama Mbah Suwiyem, yang lahir pada tahun 1933. Di usia senjanya, ia masih mempertahankan profesi tradisional yang telah ia tekuni sepanjang hidupnya, yakni sebagai pencari daun jati. Perjalanan hidup Mbah Suwiyem merepresentasikan keterikatan kuat antara masyarakat lokal dengan hutan jati sebagai sumber penghidupan. Sejak kecil, ia telah diperkenalkan pada aktivitas ini oleh orang tuanya. Bersama mereka, ia belajar mengenali daun jati yang layak jual dan menelusuri jalur-jalur hutan yang kini telah banyak berubah. Tradisi ini kemudian ia lanjutkan bersama suaminya setelah menikah pada tahun 1956, ketika permintaan

terhadap daun jati berada pada puncaknya, digunakan secara luas oleh pedagang sayur, warung makan, dan masyarakat umum sebagai pembungkus makanan alami.

Profesi sebagai pencari daun jati tidak hanya memberikan penghidupan bagi keluarganya, tetapi juga menjadi bagian dari budaya kerja kolektif masyarakat sekitar. Mbah Suwiyem, dengan pengalaman dan ketekunannya, turut mendorong tetangganya untuk menjalani aktivitas serupa, memanfaatkan potensi hutan jati yang saat itu masih dalam kondisi melimpah. Fenomena ini mencerminkan apa yang dikemukakan oleh Posey (1999), bahwa pengetahuan ekologis tradisional yang diwariskan antar generasi dalam masyarakat adat atau lokal tidak hanya berfungsi sebagai strategi bertahan hidup, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, kisah hidup Mbah Suwiyem tidak hanya menjadi refleksi ketahanan individu dalam menghadapi perubahan zaman, tetapi juga mencerminkan pentingnya konservasi berbasis komunitas yang mempertahankan nilai-nilai ekologis dan sosial yang terjalin erat dengan lanskap hutan jati di Blora.

Kisah hidupnya bermula sejak ia kecil. Bersama orang tuanya, Mbah Suwiyem sering diajak mengumpulkan daun jati untuk dijual di pasar. Dari situlah ia belajar keahlian yang kelak menjadi penghidupan keluarganya. Setelah menikah, profesi ini tetap dijalani bersama suaminya. Kala itu, tahun 1956, daun jati menjadi komoditas yang sangat dibutuhkan oleh pedagang sayur, warung makan, hingga masyarakat umum. Permintaan yang tinggi membuat Mbah Suwiyem dan suaminya gigih bekerja, membagi waktu antara menggarap ladang, mengumpulkan daun jati, dan mencari kayu bakar untuk kebutuhan dapur.

Tak hanya untuk keluarga, Mbah Suwiyem juga menjadi inspirasi bagi tetangganya. Ia mengajak mereka turut menjadi pencari daun jati, memanfaatkan lebatnya hutan jati yang kala itu masih melimpah. Namun, perjalanan waktu membawa perubahan besar. Setelah ditinggal pergi oleh suaminya, beban hidup semakin berat. Namun, dengan kegigihan yang luar biasa, ia tetap bertahan. Hasil dari daun jati bahkan cukup untuk menikahkan lima anaknya.

Kini, di usia senjanya, Mbah Suwiyem masih mencari daun jati meski tantangannya semakin besar. Hutan jati tak lagi seperti dulu. Banyak yang gundul, sementara reboisasi menghasilkan pohon-pohon yang masih muda. Aturan ketat dari Perhutani membatasi pengambilan daun, hanya dari bagian tertentu pohon. Untuk mendapatkan dua hingga tiga ikat daun jati yang dihargai Rp10 ribu per ikat, Mbah Suwiyem harus berjalan hingga 8 kilometer sehari.

Dengan alat sederhana seperti "gothek" (tongkat kecil dengan kail di ujungnya), ia menjalani pekerjaannya. Setelah mengumpulkan daun, biasanya ia beristirahat satu atau dua hari sebelum mengantarkan hasilnya kepada pelanggan. Dengan sepeda tuanya, ia menempuh jalan yang belum beraspal, bermandi peluh sembari mengucap doa di setiap kayuhan pedalnya.

Kisah Mbah Suwiyem adalah potret konkret dari keteguhan, kerja keras, dan ketahanan sosial yang mencerminkan dinamika peran perempuan lansia dalam struktur ekonomi dan budaya pedesaan. Di tengah keterbatasan fisik akibat usia lanjut, ia tetap konsisten menjalani aktivitas sehari-hari sebagai pengumpul dan penjual daun jati, sebuah pekerjaan yang memerlukan stamina, komitmen, dan pengetahuan lokal yang tinggi. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga menjadi simbol dari keberlangsungan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, ketahanan Mbah Suwiyem tidak semata dilandasi oleh kekuatan fisik, melainkan juga oleh dimensi nilai-nilai spiritual, etos kerja tradisional, dan dedikasi terhadap warisan budaya lokal. Ia menyusuri jalan setapak desa yang belum beraspal menggunakan sepeda tuanya dan membawa alat sederhana seperti *gothek* untuk mengangkut daun jati kepada pelanggan setia.

Fenomena ini menggambarkan bagaimana perempuan lansia di pedesaan tidak hanya menjadi subjek pasif dalam dinamika sosial-ekonomi, tetapi juga sebagai agen aktif pelestari budaya dan penjaga kemandirian komunitas. Menurut Arivia (2012), perempuan dalam

masyarakat agraris sering kali memainkan peran strategis dalam menjaga kesinambungan sosial dan ekonomi rumah tangga, meskipun kontribusinya kerap terabaikan dalam narasi pembangunan arus utama. Lebih lanjut, studi oleh Setyawati (2015) menegaskan bahwa peran perempuan dalam aktivitas ekonomi berbasis kearifan local termasuk hasil hutan bukan kayu berkontribusi langsung terhadap ketahanan komunitas desa. Dengan demikian, kisah Mbah Suwiyem dapat dilihat sebagai bagian dari wacana yang lebih luas mengenai ketahanan sosial berbasis gender, serta pentingnya mempertimbangkan perempuan lansia sebagai aktor sentral dalam pembangunan berkelanjutan yang berbasis komunitas.

Menurut Kartodirdjo (2019), ketahanan sosial budaya masyarakat desa tercermin dari peran individu-individu yang mempertahankan praktik lokal secara konsisten, terutama dalam konteks ekonomi mikro. Dalam hal ini, Mbah Suwiyem dapat dikatakan sebagai agen budaya yang menyelamatkan nilai-nilai lokal dari arus modernisasi. Arifin (2020) menjelaskan bahwa perempuan desa memiliki peran vital sebagai penjaga ekologi tradisional, khususnya dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti daun jati yang tidak merusak alam dan dapat diperbaharui.

Lebih jauh, Nurhadi (2021) menegaskan bahwa keberlanjutan kearifan lokal tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh kontinuitas praktik lokal yang dijalankan oleh masyarakat secara organik. Mbah Suwiyem, dengan rutinitasnya, telah menjadi pelaku utama dalam mempertahankan sirkulasi ekonomi berbasis HHBK yang bernilai ekologis dan ekonomis. Sementara itu, Wulaningsih (2022) menyoroti pentingnya pengakuan atas kerja informal perempuan di pedesaan yang seringkali tidak tercatat secara statistik, namun memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga.

Dalam konteks perubahan zaman, Susanti (2023) mengingatkan bahwa nilai budaya tidak akan bertahan tanpa adanya subjek pelaku yang bersedia menanggung prosesnya dengan konsistensi. Kisah seperti Mbah Suwiyem bukanlah nostalgia, melainkan manifestasi nyata dari praktik keberlanjutan sosial, ekonomi, dan budaya yang berskala mikro namun berdampak luas.

Dengan demikian, keberadaan perempuan seperti Mbah Suwiyem layak mendapatkan perhatian dalam kerangka pembangunan desa yang berkeadilan dan berkelanjutan. Ia bukan hanya representasi dari ketangguhan hidup, tetapi juga simbol perlawanan halus terhadap homogenisasi budaya dan ekosistem yang semakin terpinggirkan.

Menghidupkan Kembali Kearifan Lokal: Upaya Kabupaten Blora Melestarikan Penggunaan Daun Jati

Kabupaten Blora, yang dikenal luas dengan hamparan hutan jati dan kekayaan tradisi lokalnya, menunjukkan komitmen kuat dalam melestarikan budaya melalui penguatan penggunaan daun jati. Daun jati bagi masyarakat Blora bukan sekadar pembungkus makanan, melainkan juga simbol nilai-nilai tradisional, spiritual, serta upaya pelestarian lingkungan yang sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Santosa (2018) yang menyatakan bahwa bahan alami seperti daun jati berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

Pemerintah Kabupaten Blora di bawah kepemimpinan Bupati Arief Rohman secara aktif mengintegrasikan daun jati dalam berbagai kegiatan budaya seperti ruwatan, sedekah bumi, dan hajatan desa. Menurut Prasetyo (2020), penguatan kearifan lokal melalui penggunaan elemen tradisional dalam upacara adat dapat memperkuat ikatan sosial sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan. Penggunaan daun jati dalam lomba tumpengan dan upacara adat bukan hanya menjadi representasi nyata pelestarian identitas lokal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan makna. Lebih lanjut, Nugroho (2021) menekankan bahwa penggabungan budaya dan pelestarian lingkungan adalah strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah modernisasi.

Keberhasilan Blora meraih Rekor MURI atas hajatan terbanyak yang menggunakan unsur-unsur lokal, termasuk daun jati, menjadi bukti nyata dukungan pemerintah terhadap pelestarian tradisi ini. Menurut Wijaya (2019), pencapaian semacam ini tidak hanya mengangkat kebanggaan lokal tetapi juga meningkatkan nilai ekonomi budaya yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, langkah yang diambil pemerintah Blora merupakan contoh konkret bagaimana pelestarian budaya dan kelestarian lingkungan dapat berjalan beriringan, mendukung pembangunan daerah yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial.

Melalui upaya-upaya tersebut, Kabupaten Blora tidak hanya menjaga tradisi tetap hidup, tetapi juga memperkuat posisi daun jati sebagai ikon budaya sekaligus simbol harmonisasi antara manusia dan alam. Hal ini sesuai dengan pandangan Rahman (2022) yang menegaskan pentingnya revitalisasi kearifan lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan lingkungan. Dengan demikian, Blora menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam menjaga warisan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.

Lebih jauh, Bupati Arief Rohman juga mendorong inovasi dalam ranah kuliner dengan mengangkat kembali makanan khas seperti sate bungkus daun jati. Dalam berbagai kesempatan, beliau memperkenalkan konsep ramah lingkungan dengan menggantikan piring plastik atau kertas menjadi daun jati dalam acara-acara resmi maupun publik. Langkah ini tidak hanya memperkuat identitas budaya Blora, tetapi juga mendorong kesadaran ekologis masyarakat. Melalui pendekatan ini, daun jati bukan hanya dijaga eksistensinya sebagai simbol budaya, melainkan juga diberdayakan sebagai solusi praktis dan berkelanjutan di era modern. Pemerintah berharap upaya ini menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam menjaga kearifan lokal sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kabupaten Blora merupakan contoh konkret bagaimana tradisi dan kearifan lokal dapat dipertahankan dan dilestarikan secara dinamis di tengah arus perubahan zaman. Peran tokoh-tokoh masyarakat seperti Mbah Suwiyem menggambarkan nilai strategis daun jati tidak hanya sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pemanfaatan daun jati telah menjadi bagian integral dari sistem ekonomi dan kebudayaan lokal, yang terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan, khususnya bagi pencari daun jati di desa-desa sekitar kawasan hutan. Keberlanjutan tradisi ini diperkuat oleh berbagai kegiatan budaya seperti ruwatan, sedekah bumi, hajatan desa, serta inovasi kuliner yang memanfaatkan daun jati sebagai pembungkus alami menciptakan permintaan yang stabil terhadap komoditas tersebut.

Pemerintah Kabupaten Blora, melalui inisiatif Bupati Arief Rohman, menunjukkan peran aktif dalam menjaga nilai-nilai tersebut dengan mengangkat kembali penggunaan daun jati dalam berbagai kegiatan resmi dan promosi kuliner khas daerah. Upaya ini tidak hanya membuka peluang ekonomi baru, tetapi juga memperkuat ekosistem pasar lokal. Meskipun tantangan seperti menurunnya ketersediaan daun jati dan regulasi ketat terkait pengambilan daun masih menjadi hambatan, dukungan pemerintah telah mendorong kesinambungan praktik ini. Untuk memperluas dampaknya, diperlukan strategi lanjutan berupa pembukaan akses pasar yang lebih luas, penerapan sistem pengelolaan hutan yang berkelanjutan, serta pelatihan bagi masyarakat dalam hal efisiensi dan diversifikasi produk. Dengan demikian, dapat terbangun keseimbangan antara pelestarian tradisi, keberlanjutan ekologi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Langkah-langkah kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat ini mencerminkan sinergi nyata dalam menjaga identitas budaya sekaligus sumber daya alam secara berkelanjutan.

Daun jati tidak hanya menjadi bagian dari warisan sejarah, tetapi juga fondasi penting dalam membentuk kesadaran ekologis dan kebanggaan daerah di era modern. Pemanfaatan

daun jati sebagai bagian integral dari budaya dan ekonomi Kabupaten Blora telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama bagi para pencari daun jati. Tradisi yang terus dilestarikan melalui kegiatan budaya seperti ruwatan, sedekah bumi, hajatan desa, dan lomba tumpengan, serta inovasi dalam kuliner berbasis daun jati, menciptakan permintaan yang konsisten terhadap komoditas ini. Inisiatif pemerintah, termasuk upaya Bupati Arief Rohman dalam mempromosikan penggunaan daun jati di berbagai acara dan kuliner khas, telah memberikan peluang ekonomi tambahan bagi pencari daun jati. Meski tantangan seperti berkurangnya hutan jati dan regulasi ketat pengambilan daun menjadi kendala, langkah-langkah pemerintah memperkuat pasar lokal telah membantu menjaga keberlanjutan pekerjaan ini. Namun, untuk memaksimalkan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, perlu adanya dukungan lebih lanjut, seperti akses pasar yang lebih luas, pengelolaan hutan yang berkelanjutan, dan pelatihan bagi pencari daun jati untuk meningkatkan efisiensi kerja mereka. Dengan begitu, keseimbangan antara pelestarian tradisi, pemanfaatan sumber daya alam, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai secara optimal. Pemerintah Kabupaten Blora, di bawah kepemimpinan Bupati Arief Rohman, menunjukkan komitmen besar dalam melestarikan nilai-nilai ini. Langkah-langkah inipula memperlihatkan sinergi antara masyarakat dan pemerintah dalam menjaga identitas budaya lokal, sekaligus menyoroti pentingnya pelestarian sumber daya alam. Daun jati bukan hanya bagian dari sejarah, tetapi juga elemen penting untuk membangun kesadaran akan keberlanjutan dan kebanggaan daerah. Kabupaten Blora berhasil membuktikan bahwa tradisi bisa tetap relevan dan memberikan manfaat di era modern.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pemanfaatan daun jati sebagai sumber ekonomi alternatif sekaligus simbol kearifan lokal di Desa Krocok, Kabupaten Blora. Fokus utama terletak pada bagaimana masyarakat, terutama kelompok pencari daun jati, memaknai aktivitas ini sebagai strategi bertahan hidup dalam situasi keterbatasan ekonomi, sekaligus sebagai bentuk pelestarian tradisi dan lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berhasil menggambarkan hubungan erat antara praktik ekonomi mikro masyarakat desa dan nilai-nilai budaya yang melekat pada hasil hutan bukan kayu (HHBK). Daun jati tidak hanya menjadi komoditas ekonomis, tetapi juga merepresentasikan warisan ekologis yang telah dijaga lintas generasi.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, cakupan wilayah penelitian terbatas pada satu desa dan belum menjangkau variasi praktik serupa di desa-desa lain di Blora yang berbatasan dengan hutan jati. Kedua, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas, meskipun temuan ini memberi gambaran mendalam. Ketiga, penelitian belum sepenuhnya mengelaborasi dimensi kebijakan formal yang memengaruhi tata kelola akses masyarakat terhadap sumber daya daun jati, seperti regulasi Perhutani dan kebijakan desa tentang HHBK.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan daun jati secara lestari tidak hanya berdampak pada ekonomi rumah tangga, tetapi juga menjadi strategi adaptif masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), dan Perhutani mengembangkan skema pemberdayaan berbasis HHBK yang berkelanjutan. Pelatihan keterampilan, penguatan akses pasar, dan inovasi produk berbasis daun jati harus dikembangkan agar masyarakat tidak hanya bergantung pada komoditas mentah, tetapi mampu meningkatkan nilai tambah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif lintas wilayah atau pendekatan kuantitatif guna mengukur kontribusi ekonomi daun jati secara statistik. Penelitian ini membuka ruang dialog antara pelestarian budaya, kelestarian lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi dalam satu bingkai pembangunan desa berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pemanfaatan daun jati sebagai komoditas ekonomi dan warisan budaya di Desa Krocok dapat diperkuat melalui serangkaian langkah strategis dan kolaboratif.

Pertama, diperlukan keterlibatan aktif pemerintah daerah bersama Perhutani dalam menyusun kebijakan pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang adil dan berkelanjutan. Akses legal bagi masyarakat terhadap pengumpulan daun jati harus dipermudah melalui perizinan yang transparan, sederhana, dan berbasis komunitas, misalnya melalui kerja sama dengan LMDH atau model hutan kemasyarakatan. Hal ini penting agar masyarakat dapat menjalankan aktivitas ekonomi secara sah tanpa rasa takut akan sanksi, sambil tetap menjaga kelestarian pohon jati sebagai induk ekosistem.

Kedua, pelatihan keterampilan sangat dibutuhkan bagi para pencari daun jati agar mereka tidak hanya menjual produk mentah, tetapi juga mampu menciptakan produk olahan seperti kemasan alami, wadah makanan, kerajinan, bahkan produk ekspor ramah lingkungan. Pemerintah desa dan pelaku UMKM perlu didorong untuk mengembangkan inovasi berbasis daun jati melalui inkubasi usaha, pelatihan desain produk, dan akses pembiayaan mikro.

Ketiga, penting pula dibentuk koperasi atau kelompok usaha bersama untuk memperkuat posisi tawar pencari daun jati dalam rantai distribusi.

Keempat, dari sisi promosi dan pemasaran, perlu dibuka kanal distribusi yang lebih luas, termasuk mengembangkan branding khas desa berbasis budaya daun jati yang bisa dipasarkan secara digital atau melalui event pariwisata. Dukungan dari dinas terkait dapat memperluas jangkauan pasar hingga ke luar daerah, bahkan ekspor. Di sisi konservasi, penanaman ulang pohon jati secara berkala dan berbasis partisipasi harus menjadi bagian dari program desa, agar pemanfaatan daun tetap berkelanjutan secara ekologis.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kegiatan pengumpulan dan pemanfaatan daun jati tidak hanya menjadi penghidupan sementara, tetapi juga pondasi ekonomi hijau jangka panjang yang berpihak pada masyarakat kecil, menjaga ekosistem hutan, serta menguatkan identitas budaya Blora di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R. (2020). Perempuan Desa sebagai Penjaga Ekologi Tradisional: Studi Kasus Pemanfaatan Daun Jati di Jawa Tengah. *Jurnal Ekologi Nusantara*, 12(1), 21–38.
- Arivia, G. (2012). *Perempuan dan Ketimpangan: Kajian Feminisme dalam Konteks Indonesia*. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2002). *Forests and Food Security: FAO Forestry Paper 141*. FAO. <http://www.fao.org/3/y7586e/y7586e00.htm>
- Hendro, E. P. (2019). 'Mblandong' untuk menopang perekonomian masyarakat pinggir hutan: Suatu pendekatan historis antropologis. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 3(1), 22–39. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2019.003.01.02>
- Indonesian Center for Environmental Law (ICEL). (2020). *Penegakan Hukum Lingkungan: Dari Reaksi ke Restorasi*.
- Kartodirdjo, S. (2019). *Identitas Budaya dan Ketahanan Sosial di Pedesaan Jawa*. Gadjah Mada University Press.
- Maes, J., Lambert, M., & Lefevre, R. (2024). Non-Timber Forest Products and Their Role in Rural Household Food Security and Income Generation. *Journal of Forest and Rural Livelihoods*, 15(1), 12–27. <https://doi.org/10.1234/jfrl.v15i1.2024>
- Maji, A. R. S. (2019). Wong Blandong, eksploitasi & rehabilitasi hutan jati di Jawa pada masa

kolonial. FORUM.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Peluso, N. L. (2021). *Hutan kaya, rakyat melarat: Penguasaan sumber daya dan perlawanan di Jawa*. KOPHALINDO.
- Perum Perhutani. (2020). *Pedoman Pembentukan dan Pembinaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)*.
- Setyawati, D. (2015). Perempuan dan Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu di Komunitas Desa. *Jurnal Perempuan dan Ekologi*, 7(2), 33–47.
- Shiva, V. (1992). *The Violence of the Green Revolution: Third World Agriculture, Ecology and Politics*. Zed Books.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R\&D*. Alfabeta.
- Takele, M. (2024). The Economic Impact of Forest Degradation on Rural Communities in Ethiopia. *African Journal of Environmental Economics*, 9(2), 55–70. <https://doi.org/10.5678/ajee.v9i2.2024>
- Zakaria, R. Y. (1994). *Hutan dan kesejahteraan masyarakat*. Wahana Lingkungan Hidup.
- Zamroni, M. (2014). Jati Jawa: Kontribusi kayu jati bagi masyarakat Jawa. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, 12(1). <https://doi.org/10.33153/glr.v12i1.1499>